

KATEKESE DIGITAL KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

(Dalam Terang Seruan Apostolik Paus Fransiskus: *Evangelii Gaudium*)

Dominikus Irpan¹, Antonius Denny Firmanto², Nanik Wijiyati Aluwesia³

1. STFT Widia Sasana Malang
Email: irfandominick8@gmail.com
2. STFT Widia Sasana Malang
Email: rm_deni@yahoo.com
3. STFT Widia Sasana Malang
Email: nanikwa9@gmail.com

Abstrak

Fokus studi ini ialah tentang model katekese Keuskupan Agung Pontianak di tengah pandemi Covid-19. Sebagaimana diketahui bahwa pandemi Covid-19 merupakan sebuah wabah yang telah melanda hampir seluruh belahan dunia. Selama pandemi Covid-19, beragam kegiatan masyarakat serba dibatasi, termasuk kegiatan keagamaan. Di masa sebelum pandemi, umat Katolik merayakan ibadat di Gereja, tetapi hal itu tidak bisa lagi dilakukan. Sebab pemerintah telah memberlakukan larangan berkerumun/berkumpul baik di tempat umum maupun di tempat tertentu demi mencegah semakin merebaknya penularan virus corona. Hal ini pun lantas mengakibatkan terhambatnya pembentukan keimanan umat. Selain itu, juga terjadi perpindahan tempat dalam beribadah. Di mana, sebelumnya umat mengikuti perayaan ibadah sabda atau pun Misa secara langsung di dalam gereja, namun sekarang umat hanya bisa mengikuti secara *live streaming* melalui *gadget*. Keuskupan Agung Pontianak kiranya juga turut merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh umat. Oleh karena itu, pihak keuskupan pun mau tidak mau berbenah diri, mencari cara dan solusi yang tepat agar bisa menyampaikan ajaran iman kepada umat. Dalam hal ini, katekis, baik imam maupun awam memegang peran penting dalam pewartaan dan pengajaran iman di tengah umat. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif. Data-data dikumpulkan dari buku, surat kabar, wawancara, dan jurnal. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam terang dokumen *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Penelitian ini menemukan bahwa katekese digital di tengah pandemi Covid-19 mendapatkan sambutan yang positif dari umat Katolik. Katekese digital mendapat tempatnya di tengah umat, menjadi jawaban atas kerinduan kerohanian mereka pada masa pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai.

Kata Kunci: Keuskupan, Pandemi Covid-19, Katekese, Digital.

Abstract

The focus of this study is on the catechesis model of the Archdiocese of Pontianak in the midst of the Covid-19 pandemic. As is known that the Covid-19 pandemic is an outbreak that has hit almost all parts of the world. During the Covid-19 pandemic, various community activities were restricted, including religious activities. In the days before the pandemic, Catholics celebrated worship in the Church, but that could no longer be done. Because the government has imposed a ban on crowding/ gathering both in public places and in certain places to prevent the spread of coronavirus transmission. This also resulted in the inhibition of the formation of the people's faith. In addition, there is also a transfer of places in worship. Where, previously people participated in the celebration of the word or Mass directly in the church, but now people can only follow live streaming through gadgets. The Archdiocese of Pontianak may also feel what is felt and experienced by the people. Therefore, the diocese also inevitably improves itself, looking for the right way and solution in order to convey the teachings of faith to the people. In this regard, catechists, both priests and laymen play an important role in the proclamation and teaching of faith among the people. The methodology used is a qualitative method. Data is collected from books, newspapers, interviews, and journals. In data analysis, the study used deductive methods in the light of the *Evangelii Gaudium* (Gospel Joy) document. This study found that digital catechesis in the midst of the Covid-19 pandemic received a positive reception from Catholics. The digital catechesis has its place in the people, being the answer to their spiritual longing during the Covid-19 pandemic that never ends.

Keywords: Diocese, Covid-19 Pandemic, Catechesis, Digital.

Submitted: 2 Maret 2022

Revised: 20 Juni 2022

Accepted: 23 Juni 2022

PENDAHULUAN

Di zaman yang serba modern ini, dunia menghadapi dua fakta yang penting. Pertama jumlah umat manusia yang semakin hari semakin banyak. Kedua, teknologi yang semakin canggih. Tentunya tercakup juga di dalamnya teknologi informasi dan komunikasi. Namun di sisi lain, dunia juga tengah mengalami masalah yang sangat besar, yaitu “Wabah Pandemi Covid-19” (Kompas, 17 September 2021). Pandemi Covid-19 ini telah mengakibatkan dampak sangat besar bagi dunia, seperti dibatasinya kegiatan baik dalam hal perekonomian, pendidikan, sosial, budaya, dan juga menyangkut kehidupan beragama dalam masyarakat (Dimas Sandy Himawan Sogen, Antonius Denny Firmanto, dan Ninik Wijayati Aluwesia, (2021)). Hal ini pun juga tidak luput dialami oleh Indonesia, secara khusus daerah Pontianak. Di Pontianak, khususnya di wilayah Gerejawi Keuskupan Agung Pontianak, yang terjadi yakni di mana kegiatan keagamaan seperti ibadat dan misa menjadi terhambat. Menanggapi persoalan ini, uskup dengan kurianya telah mengadakan pertemuan untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, akhirnya didapatkan metode yang tepat yaitu ‘Katekese Digital’. Katekese digital mengandaikan bahwa semua umat telah terbiasa dengan media dan perangkat elektronik. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari pihak Gerejawi Keuskupan Agung Pontianak, mengingat bahwa tidak semua umat Katolik dapat mengakses ataupun menjangkau media-media semacam itu (Hidup Katolik, 2020).

Namun di sisi lain, perkembangan zaman ini membuat umat manusia semakin hari semakin kreatif. Setiap orang dipaksa untuk mengeluarkan setiap idenya agar tidak ketinggalan zaman. Mereka menciptakan teknologi-teknologi komunikasi yang

canggih agar komunikasi di antara sesama manusia menjadi semakin lancar dan efektif. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang belajar dari sejarah, ia tidak tinggal-menetap di dalam sejarah itu sendiri. Ia bergerak-maju-menjadi manusia yang canggih. Dari zaman ke zaman, manusia menciptakan media komunikasi, mulai dari audio, seperti radio, hingga ke zaman sekarang ini audio visual yaitu televisi, yang bisa didengarkan suaranya dan dilihat gambarnya. Bahkan, menurut Iswarahadi, (dalam Yoyok Winarno, 2020:1) televisi telah menjadi bagian hidup manusia yang tak dapat terpisahkan dan terus berkembang keberadaannya. Situasi tersebut pun semakin disemarakkan dengan kehadiran beragam variasi peranti elektronik seperti komputer, *handphone* atau gawai ataupun *gadget* yang diintegrasikan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi digital semakin hari semakin marak. Setiap hari pasti ada saja teknologi baru yang diciptakan. Dengan kemajuannya yang begitu pesat, berbagai karakteristiknya tentu memberi dampak kepada kehidupan Gereja. Gereja sebagai umat Allah tentunya tidak menutup mata atas fenomena ini. Derasnya aliran teknologi dan informasi di era digital ini membuat Gereja harus tanggap akan tanda-tanda zaman dan terlebih media dan sarana serta metode baru dalam berkomunikasi. Menurut Komkat KWI (2015), tak bisa disangkal bahwa saat ini, hampir setiap hari kita membawa di tangan kita alat komunikasi, di mana di dalamnya tersedia berbagai macam konten, baik berupa tulisan, gambar maupun dalam bentuk video. Segala informasi, baik itu berita ataupun sekedar hiburan semata mendatangi langsung di genggaman kita.

Yoyok (2020:1) mengungkapkan bahwa Katekese adalah bagian utuh dari usaha Gereja untuk melaksanakan pewartaan sabda Allah di tengah realitas konkret kehidupan umat Katolik. Berpastoral adalah salah satu bagian konkret dari katekese. Karenanya, lebih jauh lagi dikatakan oleh Madya (2018:3) kegiatan katekese tidak melulu berfokus pada pandangan ataupun pemikiran baku dan teologis tentang tradisi Gereja, tetapi lebih

berusaha untuk membantu dalam proses tumbuh serta kembangnya pelaksanaan dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar, kini Gereja tengah berada di masa serba canggih, yaitu era digita. Kita menghidupi budaya yang serba digital bahkan tanpa sadar hampir di setiap sendi-sendi kehidupan kita. Oleh sebab itu, Komisi Kateketik KWI (2015:9) menegaskan bahwa "Kita pun dituntut untuk menghayati hidup beriman sesuai dengan Kabar Gembira di tengah budaya digital", caranya ialah dengan menyadari akan eksistensi media digital. Pada dasarnya, Katekese pun akhirnya diharapkan untuk dapat dan mampu membaca peluang dalam mewartakan Injil melalui dunia 'digital'. Dengan itu, katekese pun perlahaan mampu mewujudkan dirinya sebagai bagian dari uhasa nyata Gereja untuk terus-menerus dalam membina iman umat dan tidak hanya mengandaikan pertemuan-pertemuan *online* semata. Oleh sebab itu, keseluruhan dari kegiatan katekese tetaplah membutuhkan yang namanya perjumpaan langsung (fisik); di lain sisi komunikasi *online* tetap saja diberi peluang untuk mendapat katekese melalui sarana-sarana yang ada (Yoyok Winarno, 2020:3).

Zaman atau era digital ialah era yang ditandai dengan meluasnya penggunaan beragam teknologi digital yang memisahkan sekat antara ruang dan waktu serta menghancurkan tembok pembatas dunia dan mengubah corak perilaku manusia dewasa ini (Komkat KWI, 2016:327). Fenomena ini pun medesak Gereja untuk menanggapi perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia, dengan cerdas. Itulah salah satu tujuan kehadirannya di tengah dunia. Katekese harus senantiasa membantu Gereja menemukan terobosan baru sehingga mampu melaksanakan peranan dan tugasnya "Menjadi sakramen kehadiran Allah di tengah-tengah dunia" (Madya, 2018) dan menjadi garam serta terang dunia (bdk. Mat 5:13-16). Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kita saat ini sedang berada di dalam bayang-bayang bahaya akibat pandemi Covid-19. Ketika kita menyaksikan di media digital, di televisi atau saat kita membaca berita di media sosial, kita berhadapan dengan sebuah situasi yang mencengangkan. Bahkan kita menjadi cemas terus-

menerus (Ferdianus Jelahu, MTB, 2020). Prihatin akan keadaan ini, Mgr. Agustinus Agus selaku gembala umat di wilayah Gerejawi Keuskupan Agung Pontianak, menyatakan bahwa kita harus menerima keadaan ini dengan sabar dan sadar. Selain itu, ia juga mengajak umat untuk menjaga protokol kesehatan seturut anjuran pemerintah, yaitu menjalankan 3 M, "menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker" (Mgr. Agustinus Agus dalam Samuel, 2021). Umat diajak untuk berjuang dengan sabar serta tetap setia pada iman akan Tuhan Yesus serta setia menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam menyikapi pandemi Covid-19 ini.

Berangkat dari permasalahan ini, maka penulis mengangkat karya ilmiah ini dengan judul "*Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak di Tengah Pandemi Covid-19*" dengan berpedoman atau dianalisis dengan dokumen Seruan Apostolik Paus Fransiskus: *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*". Pada bagian pertama akan dijelaskan mengenai Keuskupan Agung Pontianak di Tengah Pandemi Covid-19. Hubungannya dengan situasi pandemi saat ini, meskipun kita masih bergulat dan berjuang melawan pandemi ini, kita harus tetap bersukacita dalam mewartakan kabar sukacita Injil. Walaupun kita terhalang dalam ruang, tetapi kita bisa memanfaatkan kesempatan yang kita miliki saat ini. Kemudian bagian kedua ialah pembahasan mengenai situasi zaman modern yang memberi kesempatan bagi pewartaan digital. Kesempatan itu ialah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Mewabahnya pandemi Covid-19 ini, telah mengubah tatanan dan wajah dunia serta kehidupan umat manusia. Suasana batin kita dalam menanggapi situasi di luar diri kita (berita) sangat menentukan. Kita diminta untuk secara bijaksana dalam menggunakan serta menanggapi perkembangan media telekomunikasi dan informasi saat ini. Katekese digital, dengan berkembangnya adanya teknologi baru ini, kita dimudahkan terutama melalui media sosial, menjangkau banyak orang dalam mewartakan iman. Dan terakhir, bagian penutup: Refleksi eklesiologis yang didapatkan melalui *Evangelii Gaudium* bagi Gereja Keuskupan Agung Pontianak: "Gereja kumpulan orang beriman, harus senantiasa mewartakan kabar

sukacita namun hendaklah kita secara tepat dalam memilih, dan menyampaikan informasi kepada sesama terlebih di tengah pandemi Covid-19”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan bersumber pada kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, artikel dan kutipan-kutipan ajaran dan himbauan dari Mgr. Agustinus Agus yang dapat diakses secara online. Informasi dan beberapa pengetahuan ini kemudian oleh penulis diolah menjadi sumber dari penelitian pada karya tulis ini. Berdasarkan metode yang digunakan ini pula, penulis kemudian mengelaborasikan dan memadukan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dengan sumber utama yakni Dokumen Seruan Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (sukacita Injil) dalam kaitannya dengan katekese digital. Kemudian, setelah dipadukan, didapatkan sejumlah hasil penelitian baru yang selaras dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam pemaparan hasil penelitian ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa bagian. Pertama, akan dibahas ialah mengenai keadaan di Keuskupan Agung Pontianak (KAP) pada saat pandemi Covid-19 ini. Pada bagian ini, penulis menjelaskan mengenai keadaan yang sebenarnya yang sedang dialami dan dihadapi oleh masyarakat dan umat di KAP. Oleh keadaan ini, banyak umat yang menjadi gentar iman dan harapannya akan Tuhan. Namun, Mgr. Agustinus Agus sebagai seorang gembala berusaha menenangkan hati dan pikiran kawanannya gembalaannya. Selanjutnya, penulis akan membahas mengenai katekese beserta pengertian dan tujuannya serta unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Katekese adalah sarana pewartaan iman kepada jemaat. Pada bagian inti, penulis memaparkan mengenai katekese digital, beserta kelebihan, peluang, kekurangan dan tantangannya. Dan pada bagian yang terakhir, penulis menjelaskan perihal relevansi dari tulisan ini, yakni untuk menyampaikan seruan kasih Allah yang tetap berhemus dalam setiap nubari jemaat-Nya.

Demikianlah digambarkan oleh Paus Fransiskus bahwa sukacita Injil (*Evangelii Gaudium*) menjadi dasar setiap orang untuk menjadi pewarta kabar gembira terlebih melaui media-media yang sudah canggih dewasa ini, salah satunya ialah media digital.

Keuskupan Agung Pontianak di tengah pandemi Covid-19

Keuskupan Agung Pontianak, sebagaimana keuskupan-keuskupan lainnya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, turut mengalami dan tengah bertempur dengan virus corona yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Corona virus Disease 2019*. Kehidupan umat beragama bukan hanya Katolik, tetapi juga seluruh umat, mengalami perubahan, baik tempat maupun waktu. Berangkat dari peristiwa yang terjadi ini, Mgr. Agustinus Agus selaku gembala umat Katolik Keuskupan Agung Pontianak (KAP) pun mengeluarkan surat edaran Keuskupan. Surat itu bertujuan agar umat Katolik di KAP menaati peraturan dan protokol kesehatan selama mengikuti ataupun menjalankan ibadahnya.

Dikutip dari www.tribunpontianak.co.id 2020, gambaran dari surat edaran itu sendiri kurang lebih seperti himbauan agar umat Katolik di KAP mengurangi kegiatan-kegiatan yang menciptakan kerumunan orang, para pastor diperkenankan untuk tetap merayakan Ekaristi dan memperbanyak doa pribadi demi keselamatan jiwa-jiwa. Selain itu, Mgr. Agustinus Agus juga mengimbau agar setiap orang untuk tidak terjebak dalam kepanikan melainkan dengan tidak henti-hentinya berdoa bagi kesembuhan dunia dari badi pandemi Covid-19 ini.

Berangkat dari pernyataan Uskup agung pontianak ini, maka sangat jelaslah bahwa Gereja tidak menutup mata pada kasus pandemi yang tengah melanda Gereja dan negara kita tercinta, Republik Indonesia. Gereja terus mengupayakan pemecahan masalah dan pencarian jalan keluar agar umat tetap bisa melaksanakan dan menjalankan ritus keagamaannya. Hal ini terutama karena umat tidak mungkin tidak mengaitkan setiap persoalan yang dialaminya dengan Tuhan. Musibah, bencana, keberhasilan, suka-cita,

tentunya kedua peristiwa yang bertolak belakang ini bagi umat beriman tak pernah lepas dari sang Pencipta. Baik itu keluh kesah ataupun ungkapan syukur selalu terarah pada yang Ilahi. Mgr. Agustinus mengimbau agar umat tetap setiap kepada Tuhan dengan tetap berdoa dan beribadah di rumah. Bukan hanya umat, ia juga menyatakan dalam surat edarannya bahwa imam/para pastor harus tetap mengadakan misa, entah misa privat ataupun misa umat dengan jumlah kecil dan tetap harus menjalankan protokol kesehatan. Tentunya, beberapa kebijakan yang diambil berangkat pula dari wewenangnya sebagai gembala umat di KAP selaras dengan arahan-arahan dari dokumen Konsili Vatikan II (lihat dalam dokumen *Ad Gentes* dan *Christus Dominus*).

Tidak terasa, hampir dua tahun sudah pandemi ini berlangsung di tengah dunia, yang mulai tersebar sejak akhir Desember 2019 di Wuhan, China, hingga ke seluruh belahan dunia sampai hari ini, September 2021 (Kompas, 2021). Selaku Gembala Umat, tentunya Mgr. Agustinus Agus (2020) kerap menyampaikan pidato-pidato ataupun pesan-pesan keprihatinannya akan keadaan yang sedang terjadi saat ini baik secara *live streaming* melalui akun *Youtube* Komsos KAP maupun secara langsung saat misa bersama umat (secara terbatas) di Gereja Katedral St. Yoseph Pontianak. Pandemi Covid-19 ini sangat menyiksa dan menyakiti banyak orang. Dan dalam kesempatan terakhir sebelum menutupi pertemuan dengan Kombespol Benyamin Sapta, Dir.Polair, Kombespol Yohanes Hernowo, Dir. Narkoba dan AKBP Y. Andis, APP, Pamen Dit Lantas, yang diadakan di gedung aula Pacificus Pontianak, 24 Juni 2021, Mgr Agustinus menyampaikan bahwa ada suatu hal yang cukup penting yang bisa dilakukan, yakni tindakan heroik melawan arus.

Di tengah suasana Pandemi Covid-19, dibutuhkan refleksi etika tentang tindakan heroik, tandas Mgr. Agustinus Agus. Ada banyak dari kita yang menyatakan dukungannya kepada pemerintah mengenai penanganan kasus pandemi Covid-19 ini, namun tak sedikit juga yang tidak

mengindahkan dukungan ini terang Mgr. Agustinus Agus. Terakhir, ia mengatakan bahwa saling mendukung adalah hal yang paling pokok dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini (www.tribunpontianak.co.id 2021).

Katekese

Katekese, sangat perlu untuk kita pahami sebagai bagian dari komunikasi iman. Komunikasi iman dalam bentuk konkritisnya adalah berbagi pengalaman. Namun, sebelum membahas wujud dari katekese itu, baiklah kita membahas pengertian mengenai katekese itu sendiri.

Menurut asal katanya, katekese berasal dari bahasa Yunani, *cat* dan *ehho*. Arti harafiahnya ialah membuat bergema, menyebabkan sesuatu bergaung (Winarno, 2020:10). Kemudian, arti dari katekese ini dimaknai dalam makna baru yaitu pengajaran, mengajarkan seperti ditemukan pada Luk 1:4 (diajarkan), Kis 18:25 (Pengajaran dalam Jalan Tuhan), Gal 6:6 (pengajaran). Menurut Telaumbanua, “Pelajaran, pendalaman dan pengajaran serta pendidikan iman agar pribadi atau seorang Kristen semakin dewasa dalam iman” (1999:4).

Dalam Anjuran Apostoliknya, Bapa Suci Sri-Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa, “Katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, khususnya penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar pada pendengar memasuki kepuhan hidup Kristen” (*Catechesi Trandendae*, 18).

Demikian juga dikatakan oleh Huber (1979:20, dalam Winarno 2021: 10), Katekese tiada lain merupakan suatu usaha terus-menerus dari setiap orang agar memaknai serta mendalamai hidup pribadi maupun bersama pola hidup Sang Kristus menuju kepada kedewasaan dalam kehidupan Kristiani. Ditekankan juga bahwa “katekese sejatinya tiada lain ialah suatu pemakluman firman Allah (wahyu), yang mewahyukan rencana penyelamatan-Nya, yang dilangsungkan dalam kekuatan Roh Ilahi” dan secara nyata dalam Diri Yesus Kristus.

Dasar dan Tujuan Katekese

Pada dasarnya, Katekese merupakan amanat Sang Kristus sendiri kepada Para Rasul dan penganti-pengganti mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam Matius 28:19-20, yakni di mana Yesus yang telah wafat dan bangkit itu mengutus para murid yang telah dipilih-Nya itu ‘pergi’ sampai ke ujung dunia untuk menjadikan semua bangsa di muka bumi ini murid-Nya, dan membaptis mereka dalam Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan agar mereka mengajari banyak orang tentang segala sesuatu yang telah diajarkan-Nya kepada para Rasul-Nya. Menurut buku tafsiran Injil Matius (dalam Budiyanto, 2001: 30), “Tugas para Rasul mencakup pewartaan awal kepada yang belum mengenal Tuhan, pengajaran kepada para katekumen, dan pengajaran kepada orang yang telah menjadi warga Gereja agar iman mereka semakin mendalam”.

Katekese merupakan sebuah ilmu pendidikan iman, tentunya saja juga memiliki tujuan utama yakni membentuk iman umat, mentalitas imannya. Dengan katekese umat dibentuk sedemikian rupa sehingga ia memiliki kebiasaan yang baik yakni mengamalkan tindakan iman yang sadar dan pantas di dalam kehidupan sebagai seorang Kristen (Huber, 1979:26). Dengan jelas juga telah dikatakan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II, “bahwa dalam tujuan katekese terkandung hakikat inti dan pusat katekese, yaitu Yesus Kristus” (CT, art. 20). Melalui katekese umat pun sekiranya mampu mengembangkan pemaknaan mengenai “misteri ilahi Kristus dalam terang sabda Allah, dengan demikian seluruh pribadinya dijiwai oleh sabda itu” (Rukiyanto, 2021:62). “Yesus Kristus menjadi sumber dan pokok dalam kegiatan katekese. Dalam hal penetapan-Nya sebagai tujuan dasar Katekese, dikarenakan beberapa hal, Papo, (1987:18) mengungkapkan bahwa: ada tiga hal yang sangat mendasar dari katekese yakni: 1) Allah telah mewahyukan diri-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. 2) Yesus Kristus adalah puncak Injil, karena semua orang mendapat keselamatan melalui wafat dan kebangkitan-Nya. 3) Yesus Kristus sendiri

mengajarkan cinta kasih sebagai dasar pokok kehidupan dan pewartaan Kristen. Setiap orang Kristen hidupnya harus berdasarkan pada kasih akan Allah dan sesama”.

Selain itu, Gereja melalui *Catechesi Tradendae* 20 menyatakan bahwa katekese bertujuan menjadikan iman itu dewasa. Kedewasaan iman yang dimaksud dalam katekese ialah pertama-tama seorang pribadi yang dewasa dalam iman, menggereja, kemudian juga dewasa dalam kehidupan bermasyarakat (Papo, 1987:18). Dewasa dalam hal iman pribadi mengartikan bahwa beriman itu berarti tak lepas dari relasi antara si pribadi itu dengan Tuhannya, dengan menyerahkan dirinya seutuh-utuhnya kepada rencana-Nya dan bertobat dari perilaku buruk serta dosa-dosanya.

Subyek dan Obyek Katekese

Gereja meletakan dasar Katekese pada sosok Pribadi yakni Yesus Kristus. Sikap dan teladan serta pelayanan Yesus Kristus selama Ia hidup menjadi landasan dasar katekese. Dalam hal ini, yang menjadi subyek dari katekese adalah seluruh warga Gereja atau Gereja itu sendiri. Gereja dipanggil kepada tugas pelayanan dan perutusan Yesus Sang Guru, yakni mengajar iman dengan dijiwai oleh Roh Kudus. Iman yang diajarkan ialah iman yang telah dihidupi oleh Gereja selama lebih dari dua ribu tahun silam (Budiyanto, 2001:31) yakni: “a. Pemahaman tentang Allah dan rencana penyelamatan-Nya. b. Pandangan tentang manusia adalah ciptaan yang paling mulia. c. Warta Kerajaan Allah. c. Harapan dan Kasih”.

Tujuan dari katekese tidak hanya terletak pada agar umat bisa saling berkomunikasi dalam hal iman, melainkan juga agar umat semakin nyata menjalin relasi mesra dalam kesatuan dengan Pribadi Yesus Kristus. Inilah obyek utama katekese. Setiap kegiatan yang “mewartakan Kabar Gembira Yesus Kristus dimengerti sebagai usaha mempererat kesatuan” antara setiap insan pewarta dengan Dia yang diwartakannya.

Katekese sendiri malahan menjadi sarana yang meneguhkan dan mematangkan kesetiaan iman si pewarta itu sendiri jika ia sungguh mulai bertobat kepada Tuhan yang dengan didorongkan oleh Roh Kudus melalui apa yang ia wartakan, yakni kabar suka-cita Injil (Budiyanto, 2001:31).

Tugas Utama Katekese

Menurut Telaumbanua (1999:10), ada tiga tugas utama katekese. Secara ringkas sebagai berikut:

Mewartakan Sabda Allah

Dalam lembaran demi lembaran Alkitab itu termuatlah seluruh warta tentang keselamatan bagi umat manusia, dari Allah yang berpuncak dalam diri Yesus, Putera-Nya. Mengutip Winarno (2020:15) “Dalam diri Yesus, maklumat diri Allah dikonkretkan dan rencana penyelamatan umat manusia direalisasikan. Dalam diri Kristuslah puncak segala wahyu, ditemukan arti hidup manusia. Melalui Kristus, umat beriman menemukan jawaban atas harapan terdalam manusia, yaitu kerinduan untuk dekat dengan Allah”.

Pengalaman atas peristiwa penyelamatan umat manusia menuju kehidupan abadi bersama Allah itu tentu saja melalui peristiwa yang panjang. Pertama-tama, peristiwa sengsara, wafat, dan terakhir barulah peristiwa kebangkitan. Ini adalah tanda kemenangan yang membawa manusia pada keselamatan kekal. “Oleh karena itu, katekese mengemban tugas untuk menghadirkan Sabda Allah supaya manusia dapat bertemu secara pribadi Allah yakni dalam diri Kristus. Dengan itu, katekese harus bersifat kristosentrisk” (Winarno, 2020:15). Maksudnya ialah bahwa seseorang pewarta seperti katekis dan atau tenaga pastoral pada umumnya sangat perlu menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa yang ia wartakan kepada umat ialah Kristus; sedangkan dirinya sendiri ialah alat di tangan Kristus agar tercipta pertemuan pribadi dengan manusia dengan Kristus, Sang Guru Ilahi.

Mendidik untuk Beriman

Iman adalah pemberian secara cuma-cuma dari Allah (Bdk. Yoh 6:65-66). Dengan pemberian diri Allah itu, manusia mau dengan rendah hati berpaut pada Allah, berserah dan menaati-Nya. Dalam hal ini peran manusia bersifat sekunder. Katekese diberi mandat untuk mencari kemungkinan agar jawaban manusia terhadap tawaran Allah (yang tertera dalam teks-teks Kitab Suci) dapat terjawab. Katekese berperan untuk menolong agar umat terpikat pada diri Allah, yang diwartakan oleh Kristus sehingga mereka ter dorong untuk melakukan kehendak dan perintah Allah.

Demikianlah diharapkan tercapainya pembaharuan dalam hidup manusia. Iman yang dihidupi oleh setiap umat, tentu saja senantiasa membutuhkan pengembangan yang bermula dalam suatu proses. Maka dari itu, dalam katekese terdapat tiga komponen atau bidang yang memainkan peran penting, yakni kognitif, afektif, dan operatif. Dalam bidang kognitif, katekese disiapkan dan diadakan untuk memberi pemahaman kepada umat agar semakin yakin dan bertanggung jawab atas iman dan agamanya. Kemudian, dalam bidang afektif, katekese harus mampu membangkitkan perasaan atau penghayatan sehingga umat semakin mencintai agamanya, Allahnya, dan berkorban untuk berbagi, bersembah, dan bersyukur. Yang terakhir, bidang operatif, katekese melibatkan dan mengikutsertakan umat dengan dalam contoh-contoh kegiatan konkret sehingga umat melihat kemungkinan untuk mewujudnyatakan imannya dalam hidup sehari-hari.

Katekese Mengembangkan Gereja

Umat Allah yang beriman kepada Kristus yang adalah pemimpin dan Juru Selamatnya disebut Gereja. Berbagai kegiatan atau upaya untuk mengukuhkan persaudaraan Gerejawi dan untuk mengobarkan semangat iman anggota Gereja juga termasuk sebagai bagian dari tugas utama Gereja. Katekese itu tidak ada jikalau tidak dalam konteks Kegerejaan. Dalam *Catechesi Trandendae art.*

16 dikatakan bahwa, "Katekese di masa lampau maupun di masa mendatang selalu merupakan karya yang termasuk tanggung jawab Gereja memang harus diinginkan sebagai satu tanggung jawabnya". Namun perlu disadari juga bahwa setiap anggota Gereja mengemban tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, tergantung dari perutusan mereka masing-masing, terlepas juga dari status mereka awam maupun imam. Buah nyata dari katekese ini adalah dengan tersebarkannya Kabar Gembira Penyelamatan Allah kepada seluruh umat manusia. Bahkan, Gereja ada, berkembang, dan menyebar sampai hari ini juga tiada lain karena aktivitas katekis.

Unsur-unsur katekese

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil Pertemuan Kateketik Keuskupan Se-Indonesia (PKKI) III 2014 (Komkat KWI, 2016), unsur-unsur katekese meliputi:

- a. Unsur dan proses menyadari pengalaman atas praktis hidup.

Katekese umat sebagai sarana komunikasi iman umat serta merupakan proses kesaksian dan berpangkal pada apa yang sungguh dialami (Lalu, 2007:7). Pada tahap ini, proses yang dimaksud ialah berangkat dari pengalaman konkret peserta katekese, termasuk dalamnya situasi hidup aktual dalam masyarakat itu.

- b. Unsur dan proses menyadari komunikasi pengalaman dalam terang Kitab Suci.

Pengalaman konkret itulah yang kemudian dikomunikasikan (*di-sharing*) dan diolah oleh peserta katekese umat (Setyakarjana, 1997:75). Setelah itu, katekese memadukan pengalamannya dengan pengalaman umat dalam Kitab Suci. Dalam hal ini, tujuan dari tindakan pemaduan tersebut ialah agar umat dapat melihat dan mengerti bahwa Allah turut andil dalam pengalaman manusiawinya.

- c. Unsur dan proses menyadari komunikasi dengan Tradisi Kristiani.

Iman kita didasarkan pada apa yang juga diimani oleh para rasul sebagai

Penyelamat, yaitu pribadi Yesus Kristus sendiri (Lalu, 2007:18). "Komunikasi iman tidak bisa terlepas dari kesaksian para rasul seperti terungkap dalam Kitab Suci dan dihayati oleh Gereja sepanjang masa. Oleh karena itu, komunikasi iman juga menyangkut ajaran Kristen yang dimengerti secara luas sebagai Tradisi, Spiritualitas, Liturgi, dan segala praktik hidup Gereja yang menampakkan Kristus" (Winarno, 2020:18).

- d. Unsur dan proses menyadari arah keterlibatan baru

Katekese umat merupakan sebuah wadah komunikasi iman yang harus menolong para peserta untuk mengalami panggilan mereka dan menjalankan perutusannya (Lalu, 2007). Oleh karena itu, komunikasi iman terarah pada pembaharuan hidup dan keterlibatan umat dalam pengembangan masyarakat serta terwujudnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga Gereja dan warga negara.

Katekese Digital

Paus Benediktus XVI sebagai pimpinan Gereja Katolik pada masanya telah menjadi yang terdepan dalam menggunakan internet untuk mewartakan iman. Paus, sebagaimana dikutip Wawan S. (2009), mengatakan "Kami akan menyebarkan ajaran Katolik ke seluruh dunia melalui internet, melalui kerja sama dengan "Google". Bahkan Paus dengan penuh semangat telah mengimbau kepada umat Katolik pengguna internet akan ikut mengkampanyekan hari Jumat sebagai hari komunikasi sedunia. Tidak hanya Vatikan yang hadir dalam dunia maya, tetapi juga Gereja Katolik Indonesia, tarekat-tarekat Keuskupan, juga paroki-paroki. Bahkan tidak sedikit mereka yang secara pribadi hadir menjadi bentara Injil di dunia maya. Karena itu benar, bahwa dunia maya merupakan mimbar baru Gereja dalam mewartakan Injil (Aloysius Subardi, 2010).

Berkaitan dengan katekese digital, Gereja juga memerhatikan ladang tempatnya berkatekese yakni situasi zaman. Katekese digital perlu mengembangkan “pola inkarnatoris yang mulai dengan perjumpaan penuh penghargaan budaya yang saling berkembang dan kemudian mengakrabkan diri terhadap berbagai kelimpahan, keterjangkauan berbagai informasi yang bersifat langsung” (Winarno, 2020:40).

Dalam hal ini, Gereja berada di tengah-tengah dunia dan menjadi garam dan terang serta bersama-sama dengan dunia mengatasi berbagai permasalahan baik sosial maupun budaya di tengah dunia (Gaudium et Spes, art. 1). Situasi pertama ialah situasi sebelum masa pandemi Covid-19 dan situasi kedua ialah situasi di masa Pandemi Covid-19. Berikut diterangkan mengenai katekese di kedua situasi tersebut.

Katekese Pra – Pandemi covid-19

Pada masa sebelum pandemi Covid-19, kegiatan katekese tentunya juga kadang mengalami keberhasilan dan kegagalan yang menyertainya. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor internal (kesiapan dan atau kurangnya persiapan dari para pemberi katekese) dan faktor eksternal (dari para peserta katekese atau waktu dan tempat atau juga isi materi dan pembawaan yang baik dan kreatif atau malah sebaliknya). Katekese selalu bercermin pada pengalaman hidup umat beriman. Pengalaman perjumpaan dalam keluarga merupakan realitas konkret untuk mengenal Guru Katekese, yakni Kristus sendiri (Ferdianus Jelahu MTB, 2020). Katekese dalam lingkup paling kecil ialah keluarga yakni Gereja kecil. Keluarga sebagai wilayah dan sarana pertama-tama dalam kegiatan berkatekese menjadi titik sentral dalam kehidupan anggota keluarganya.

Hidup dalam kepenuhan Kristus berarti mengandalkan Allah yang berperan aktif dalam hidup manusia. Katekese harus mencapai pada pengalaman konkret dan

menyadari kehadiran Allah yang sungguh nyata. Kita tidak terlalu membahas jauh tentang pengalaman perjumpaan itu, dalam kehidupan keluarga kita mengalami perjumpaan antar pribadi, ada orang tua dan anak-anak. Diharapkan perjumpaan itu menghasilkan buah kasih, perdamaian dan keharmonisan. Upaya ini terus kita bangun mulai dari keluarga. Kebiasaan hidup harmonis dalam keluarga akan berpengaruh ‘keluar’ dari dunia keluarga menjadi lebih luar biasa. Pengalaman perjumpaan dalam keluarga hendaklah menjadi pengalaman inisiatif, kreatif dan inovatif dalam menyampaikan kabar gembira bagi semua orang. Kreatif dalam menggunakan media, inovatif dalam menyampaikan berita sesuai dengan fakta yang aktual dan inspiratif dengan pengalaman-pengalaman yang positif dan meneguhkan.

Selain di keluarga, katekese di masa ini (pra- pandemi Covid-19) juga secara umum berjalan dengan baik. Meskipun kadang terjadi bentrokan waktu, karena mis-komunikasi dan jadwal para pemberi materi ataupun peserta katekese umat yang sama-sama sibuk, namun, hampir setiap kegiatan katekese terlaksana dan terarah dengan baik. Katekese sungguh menjadi wadah dan sarana yang penting dalam pengembangan dan pendewasaan iman umat di setiap wilayah Gerejawi di mana umat berada. Kristus menjadi sentral dalam setiap kegiatan katekese. Namun, bagaimanakah kegiatan katekese umat ini tetap berlangsung di tengah pandemi Covid-19 ini?

Katekese Era Pandemi covid-19

Sebagaimana kita ketahui pandemi telah melanda negara dan dunia secara keseluruhan. Maka Gereja pun mengambil beberapa kebijakan yang mengedepankan perlindungan kepada warga Gerejanya. Oleh karena itu katekese pun sekiranya mengikuti arah dan perkembangan zaman. Saat masa pandemi ini ada beberapa istilah baru yang sudah kita kenal, yaitu pertemuan langsung secara *online/ virtual/ daring* PSBB, *New Normal*, PPKM. *Virtual meeting* adalah sebuah konsep pertemuan atau diskusi yang dilakukan secara

virtual atau *online* menggunakan berbagai perangkat teknologi. Saat ini virtual meeting semakin wajar untuk dilakukan dalam berbagai pertemuan-pertemuan dengan jumlah peserta kecil ataupun besar (Riyana, 2020).

Selain itu, katekese juga tidak harus melulu pertemuan *online* secara langsung. Bisa juga diadakan atau dibuatkan sebuah video katekese mengenai pelajaran atau pengembangan kehidupan beriman, yang kemudian bisa di-share-kan baik melalui media *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, *Line*, *GoogleDrive*, *Twitter*, ataupun juga *WhatsApp*. Dengan adanya beberapa media yang memadai pada zaman modern ini, setiap orang, meskipun tengah berada dalam keadaan darurat pandemi Covid-19 ini, bisa mengakses bukan hanya katekese, pelajaran/ pengajaran agamanya melainkan juga jika hanya untuk sekedar mengetahui kabar saat ini tentang, dunia, Gereja dan sekitarnya.

Masa pandemi menjadikan setiap pribadi sebagai seorang yang harus kreatif dan inovatif. Kreatif memanfaatkan atau menggunakan bahkan sesempit-sempitnya kesempatan dan peluang. Inovatif, bisa membuat sesuatu yang baru di tengah keadaan yang tidak menentu. Inilah bagian dari sisi keilahian manusia yang terperciki oleh Allah Sang Kreator yang inovatif. Manusia mempunyai daya mencipta sebagaimana gambaran dari Sang Penciptanya. Meskipun ciptaannya tidak abadi, namun tidak membuatnya menjadi sosok yang pasrah akan keadaannya. Malahan dia terus-menerus menciptakan sesuatu hari demi hari, bulan demi bulan dan dari waktu ke waktu manusia terus menciptakan budaya, tradisi, hukum, dan teknologi.

Manusia memang terbatas, namun dia selalu berusaha untuk tidak terbatas. Hal ini terbukti dengan adanya teknologi yang setiap saat selalu baru dan mutakhir. Masa pandemi juga tentunya membatasi manusia, namun bukan berarti pelayanan dalam Gereja dan dunia bisa dibatasi. Tak dapat disangkal bahwa dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi membuat Gereja

sebagai persekutuan umat Allah dalam Kristus pun dapat terus mewartakan Kerajaan Allah. Walaupun terbatas dalam hal ruangan, namun tidak dalam hal waktu. Manusia bisa bertemu secara langsung meski tidak dalam ruang yang sama dan waktu yang sama dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, seperti *Zoom Meeting live*, *youtube*, *facebook*, *whatsapp*, *line*, dan lain-lain sebagainya. Teknologi-teknologi ini pun terlebih di masa pandemi Covid-19 ini sangat membantu dan memudahkan Gereja dalam mewartakan kabar sukacita Kerajaan Allah di mana pun dan kapanpun serta kepada siapapun.

Seruan Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)

Bapa Suci, Paus Fransiskus menyapa kita dengan seruannya yang menyenangkan. Kita diajak untuk menjadi pewarta sabda Allah dengan seluruh hidup kita (*Evangelii Gaudium*, art. 3). Dalam seruan Apostolik ini, Paus mengatakan bahwa: “Sukacita Injil memenuhi setiap hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin, dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan kembali. Dalam Seruan ini saya mendorong umat Kristiani untuk mengawali bab baru Evangelisasi yang ditandai oleh sukacita ini, seraya menunjukkan jalan-jalan baru bagi perjalanan Gereja di tahun-tahun mendatang”. (*Evangelii Gaudium*, art. 1)

Kita dipanggil untuk mewartakan kabar sukacita dalam hidup sehari-hari. Mengapa kabar sukacita? Kabar sukacita dapat meneguhkan orang lain, membantu orang untuk mengalami suatu pengalaman yang bermakna bersama Kristus sendiri. Injil juga menegaskan tentang kabar sukacita. Bagi mereka yang mendengarkan kabar sukacita itu, mengalami suatu pengalaman yang meneguhkan. Bagaimanakah caranya agar sukacita itu dapat tersampaikan? Kita dapat menggunakan media sosial. Maka, peran

media sosial dapat dilihat dari sudut padang yang positif dalam menyampaikan kabar suka-cita. Peran media sosial dalam berkatekese, terlebih di masa pandemi ini, sangat dibutuhkan sekali. Sebab, media sosial bisa mempertemukan setiap individu tanpa harus mengganggu dan melanggar peraturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Ketika kita membaca berita di media sosial, kita berhadapan dengan sebuah situasi yang mencemaskan kalau isi berita itu tidak sesuai dengan suasana hati nurani kita. Bahkan kita menjadi cemas terus-menerus. Suasana batin kita dalam menanggapi situasi di luar diri kita (berita) dapat menentukan. Kita diminta untuk secara bijaksana dalam menanggapi informasi melalui media sosial. Sebagai orang beriman, hendaklah kita secara tepat dalam memilih, dan menyampaikan informasi kepada sesama. Kita perlu menyadari bahwa peran media sosial adalah menyampaikan kabar gembira bagi semua orang sehingga Kerajaan Allah sungguh terwujud secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Itu yang menjadi harapan kita bersama sebagaimana Kristus sendiri telah menyampaikan Kerajaan Allah di tengah dunia.

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Bukankah ini merupakan kabar gembira bagi kita semua? Yesus yang menjadi Guru kita telah menyampaikan kabar gembira. Kita melanjutkan misi Kristus sesuai dengan konteks zaman kita saat ini. Perkembangan medial sosial dipandang sangat baik kalau dimanfaatkan dengan baik pula. Sebagaimana dalam Dokumen Konsili Vatikan II dalam *Dekrit Inter Merifa* yang mengatakan bahwa “Kewajiban-kewajiban khusus mengikat

semua penerima, yakni para pembaca, pemirsa dan pendengar, yang atas pilihan pribadi dan bebas menampung informasi-informasi yang disiarkan oleh media itu. Sebab cara memilih yang tepat meminta, supaya mereka mendukung sepenuhnya segala sesuatu yang menampilkan nilai keutamaan” (IM, 9). Di tengah pandemi Covid-19 ini, kita memiliki peran khusus dalam mewartakan kabar gembira yang membuat setiap orang merasa tersapa oleh Allah.

Refleksi Eklesiologis Atas Peran dan Upaya Keuskupan Agung Pontianak dalam Berkatekese di tengah Pandemi seturut semangat *Evangelii Gaudium*

Evangelii Gaudium dan *Pandemi Covid-19* merupakan dua warta yang saling bertolak belakang. Yang satu membawa Kabar Gembira Tuhan, sedangkan yang satu membawa kabar duka Tuhan. Mungkinkah demikian? Mungkin saja. Sebab, ketika setiap pribadi merefleksikan hidupnya, mereka bergumul dengan dirinya, dengan hati dan pikirannya. Mereka bertanya-tanya, mengapa pandemi melanda hidup manusia? Apakah Allah menguji keimanan manusia? Apakah ini yang dinamakan gambaran dari kiamat? Atau apakah pandemi ini berasal dari Allah? Dan lain-lain sebagainya. Bertebaran dan bertaburan hingga ratusan pertanyaan yang jawabannya tidak mereka temukan bahkan sampai mereka sendiri terinfeksi oleh virus dari Covid-19 itu sendiri. Dan tidak dapat disangkal juga hingga terjadinya hal yang paling menakutkan manusia, yakni kematian. Memang ada banyak yang telah sembuh namun, ternyata lebih banyak lagi yang telah meninggal dunia karena wabah ini. Di manakah Allah di saat manusia mengalami pandemi Covid-19 ini?

Evangelii Gaudium, dalam semangat yang menyala dan kasih dan cinta, Paus Fransiskus mengajak setiap orang “meskipun tengah berada di pandemi Covid-19” untuk berani keluar dari zona nyaman. Dengan sangat sederhana sekali bahasa yang ia

sampaikan dalam kutipan berikut: “Injil menawarkan pada kita kesempatan untuk menghayati hidup pada taraf yang lebih tinggi, tetapi tanpa mengurangi intensitasnya: “Hidup bertumbuh dengan dibagikan, dan menjadi lemah dalam pengasingan dan kenyamanan. Sesungguhnya, mereka yang paling beruntung adalah mereka yang mengesampingkan rasa aman dan menjadi bersemangat dengan perutusan mengomunikasikan hidup pada sesama (Aparecida Document, 360).” Ketika Gereja meminta umat Kristiani menerima tugas pewartaan, ia sungguh-sungguh sedang menunjukkan sumber pemenuhan pribadi yang autentik. Karena “di sini kita menemukan hukum kenyataan yang mendalam: bahwa hidup tercapai dan menjadi matang sejauh ditawarkan sebagai pemberian kepada sesama. Tentu saja, inilah apa yang dimaksud dengan perutusan.” Konsekuensinya, seorang pewarta Injil tidak pernah boleh seperti orang yang baru pulang dari pemakaman! Marilah kita memulihkan dan memperdalam semangat kita, sehingga ada “sukacita yang menggembirakan dan menghibur untuk mewartakan kabar baik, bahkan bila dengan deraian air mata kita, kita harus menabur... Dan semoga dunia zaman kita, yang sedang mencari, kadang kala dengan kecemasan, kadang kala dengan harapan, mampu menerima kabar baik bukan dari para pewarta yang murung, putus asa, tidak sabar atau kuatir, tetapi dari para pelayan Injil yang hidupnya semarak dengan semangat, yang telah menerima lebih dulu sukacita Kristus.” (Evangelii Gaudium, art. 10).

Tidak mau berbuat apa-apa adalah sikap yang sangat disukai oleh si jahat. Oleh karena itulah, Paus menyerukan bahwa, tindakan dan aksi nyata yang kecil namun sangat berarti yang dapat kita lakukan ialah mewartakan bahwa, Allah tetap menemanı kita di saat ini (pandemi Covid-19). Ia hadir dan terlibat di dalam pergumulan kita menghadapi peristiwa pahit yang tengah melanda kehidupan setiap orang saat ini. Ia mengetahui bahwa kita tidak mampu dan tidak dapat bertahan tanpa bantuan-Nya.

Gereja yang berdiri bukan atas dasar kehendaknya sendiri melainkan didirikan oleh Yesus Kristus melalui Roh Kudus, ia hadir di tengah dunia seperti Kristus sendiri bagi manusia. Gereja menjadi sakramen kehadiran Allah bagi umat-Nya. Gereja menjadi sarana yang tampak dalam mempertemukan Allah dan manusia. Yesus adalah puncak sapaan Allah terhadap manusia. Dalam berbagai zaman dan situasi, Allah senantiasa menjumpai manusia sepanjang masa demi mengkomunikasikan diri-Nya, agar manusia mengenal dan mengetahui siapa Penciptanya. Yesus menjadi perwujudan penuh dalam proses komunikasi Allah dengan manusia. “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada” (Ibrani 1:1-3). Surat Rasul Paulus dalam suratnya mengatakan: “Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah ini sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”, (Filipi 2:5-6). Perikop ini hendak memberikan penekanan bahwa peristiwa inkarnasi, sabda yang menjadi manusia, sejatinya merupakan peristiwa Allah yang menjumpai manusia dengan segala situasi hidupnya melalui Putra-Nya Yesus Kristus menggunakan bahasa dan cara yang dipahami oleh manusia untuk menyampaikan sabda-Nya.

Namun, Gereja dan dunia saat ini tengah berada dalam situasi zaman yang sangat *pelik*. Manusia yang terdiri atas banyak pribadi ini kemudian terus berusaha mencari jalan keluar dalam menghadapi persoalan yang makin hari semakin tidak pasti ini. Banyak solusi dan cara yang telah dikerahkan oleh negara dan Gereja yang berkolaborasi menangani pandemi ini, mulai dari penerapan protokol kesehatan,

mengurangi aktivitas di luar rumah, menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker terlebih saat di tempat umum dan di tempat ibadah (Nur Fitriatus, 2020). Dan bahkan ada beberapa negara yang telah menerapkan *lockdown* (Ari Saputra, 2020). Usaha yang cukup meyakinkan yang telah dibuat sebagai bentuk nyata kepedulian dan keprihatinan dunia ialah dengan dibuatnya vaksin Covid-19 yang kemudian oleh negara diberikan secara gratis. (Bappenas, 2020). Berkenaan dengan itu, Gereja juga tidak ada henti-hentinya menyuarakan kepada setiap warganya untuk taat pada aturan yang diberikan oleh pemerintah terutama demi kebaikan dan keselamatan bersama. Terlebih melalui Seruan Apostoliknya, Paus Fransiskus mengajak setiap pribadi, yang merasa diri adalah pengikut Kristus, mengobarkan semangat mewartakan kabar gembira kepada semua orang. Meskipun menghadapi berbagai masalah dan hambatan, namun Kabar Gembira itu tetap harus tersiar kepada setiap orang agar mereka dilegakan oleh Allah, sebab Ia sendirilah yang mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya (Matius 11).

Untuk itu, agar Kabar Gembira ini terus tersiar bahkan sampai ke seluruh dunia, maka Gereja membutuhkan yang namanya media dan sarana. Media yang menjadi sarana tersiarnya Kabar Gembira tersebut yang dirasa cukup efektif di masa pandemi ini ialah media teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mewartakan kasih Tuhan kepada setiap insan, melalui media sosial, *Whatsapp*, *Facebook*, *YouTube*, *Line*, *Twitter*, dan lain-lain. Mewartakan Kabar Gembira melalui media sosial menjadi tren yang semestinya dipandang sebagai salah satu usaha pewartaan iman di masa yang sangat modern seperti sekarang ini. Namun, kiranya juga senantiasa didampingi oleh para kaum ahli dalam bidang Katekese, dan terlebih juga memerlukan ahli dalam bidang IT. Hal itu terutama agar setiap konten yang diberikan memiliki kesan pengajaran iman yang tidak

sesat dalam hal iman dan juga menarik secara audio-visual, sehingga membuat kegiatan katekese menjadi lebih hidup dan mengarahkan setiap pesertanya kepada kerinduan serta kedekatan dengan Tuhan.

Relevansi yang ditimbulkan oleh *Evangelii Gaudium* yang juga seturut dengan amanat Mgr. Agustinus Agus dalam kotbah-kotbahnya bagi Gereja KAP ialah: “Gereja kumpulan orang beriman, harus senantiasa mewartakan kabar suka-cita namun hendaklah kita secara tepat dalam memilih, dan menyampaikan informasi kepada sesama terlebih di tengah pandemi Covid-19. Kita bersama-sama, bahu membahu untuk bangkit dari keterpurukkan, kita mengajak setiap orang tanpa memandang latar belakang, suku, ras, agama dan budaya, untuk terlibat dalam karya keselamatan dari wabah yang tengah mengancam dunia saat ini. Melalui Dokumen *Gaudium et Spes* dan *Nostra Aetate*, setiap kita diajak untuk berani memasuki relung terdalam diri kita. Kita hidup di dunia ini bukan hanya seorang diri saja, bukan juga hanya orang Katolik saja. Namun kita hidup sebagai makhluk sosial, makhluk Bertuhan dan makhluk berakal budi. Sebagai makhluk sosial, kita juga harus memiliki rasa belaskasihan terhadap keprihatinan sesama kita yang sedang menderita. Sebagai makhluk Bertuhan kita patut menyadari bahwa kita adalah ciptaan-Nya, yang tidak bisa lepas dari kekurangan dan dosa. Oleh karenanya, kita memohon belaskasih dan pengampunan daripada-Nya. Dan terakhir, sebagai makhluk berakal budi, kita disadarkan bahwa bencana saat ini mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak bisa mengatasi permasalahan ini seorang diri. Kita membutuhkan bantuan orang lain, kita membutuhkan Tuhan untuk menguatkan kita dalam pergumulan hidup kita” (Samuel, 2021). Masa pandemi bukan penghalang dalam mewartakan Sabda dan Kerajaan Allah. Setiap pribadi yang menyandang diri sebagai pengikut Kristus diundang untuk menjadi pewarta kabar suka-cita bagi setiap orang, setiap usia dan setiap makhluk. Kabar Gembira yang nyata adalah di saat setiap

orang Kristen mewujudkan perilaku kasih nyata, baik dalam perkataannya maupun tindakannya.

SIMPULAN

Setelah membahas tentang katekese, digital dan keadaan di KAP, kini diketahuilah bahwa: tujuan utama dari katekese tidak hanya terletak pada agar umat bisa saling berkomunikasi dalam hal iman, melainkan juga agar umat semakin nyata menjalin relasi mesra dalam kesatuan dengan Pribadi Yesus Kristus. Setiap kegiatan yang mewartakan Kabar Gembira Yesus Kristus dimengerti sebagai usaha mempererat kesatuan antara setiap insan pewarta dengan Dia yang diwartakannya. Katekese sendiri malahan menjadi sarana yang meneguhkan dan mematangkan kesetiaan iman si pewarta itu sendiri jika ia sungguh mulai bertobat kepada Tuhan yang dengan didorongkan oleh Roh Kudus melalui apa yang ia wertakan, yakni kabar sukacita Injil. Namun, Gereja dan dunia saat ini tengah berada dalam situasi zaman yang sangat *pelik*. Manusia yang terdiri atas banyak pribadi ini kemudian terus berusaha mencari jalan keluar dalam menghadapi persoalan yang makin hari semakin tidak pasti ini.

Berkenaan dengan itu, Gereja juga tidak ada henti-hentinya menyuarakan kepada setiap warganya untuk taat pada aturan yang diberikan oleh pemerintah terutama demi kebaikan dan keselamatan bersama. Paus Fransiskus melalui Seruan Apostoliknya mengajak setiap pribadi, yang merasa diri adalah pengikut Kristus, mengobarkan semangat mewartakan kabar gembira kepada semua orang. Meskipun menghadapi berbagai masalah dan hambatan, namun Kabar Gembira itu tetap harus tersiar kepada setiap orang agar mereka dilegakan oleh Allah, sebab Ia sendirilah yang mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya (Matius 11). Selain itu, Gereja juga turut mengikuti dan menggunakan kebaruan teknologi

perkembangan zaman. Dengan teknologi ini, meskipun tengah berada di masa pandemi Covid-19, Gereja memiliki kesempatan yang begitu luas dalam mewartakan Kabar Sukacita Injil bahkan di seluruh dunia. Warta Kasih Allah kiranya menyapa setiap orang walaupun tidak bisa bertemu muka antara satu dengan yang lainnya, namun setiap orang dipertemukan berkat kemajuan teknologi dan ini juga suatu berkat dari Allah bagi kita yang patut disyukuri. Kedepannya, tidak ada lagi yang menjadi problem dalam perihal ruang dan waktu, kecuali apabila setiap diri pribadi dan individu menjadikan dirinya terjerumus ke dalam kelelahan akan teknologi itu sendiri. Bahwasanya, tidak selamanya kita harus selalu bergantung pada teknologi, namun teknologi membantu kita pada tempat dan saatnya. Teknologi kita gunakan sesuai kadar dan kebutuhan kita, terutama untuk pewartaan iman dan sabda Allah: Kabar Sukacita bagi semua orang.

Katekese digital di tengah pandemi mendapat tempat dan posisinya yang tepat. Hal ini juga kiranya dibarengi dengan sikap sadar akan perkembangan zaman secara positif. Teknologi komunikasi dan informasi sejauh dimanfaatkan dalam pelayanan kepada umat Allah tentunya mendapatkan atau menempatkan dirinya pada kadar atau kualitasnya yang lebih baik daripada jika hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi (kebiasaan generasi Z yang lekat dengan internet, *gadget*, *game online*, *youtube*, dll).

Daftar Pustaka

- Aloysius Subardi, S.Pd. (2010). *Pemanfaatan Media Internet dalam Karya Pastoral di Paroki*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) vol. 3, Tahun ke-2, ISSN; 2085-0743.
- Budiyanto, St Hendro. (2011). *Menjadi Katekis Volunteer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huber, Th. (1979). *Arah Dasar Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (2016). *Katekese di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam*

- Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosef. (2007). *Katekese Umat*. Jakarta: Komkat KWI.
- Madya Utama, I.L SJ. (2014). *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Sanata Dharma university Press.
- Martinez, German. (2003). Signs of Freedom: Theology of the Christian Sacraments. New York: Paulist Press.,
- Papo, Yakub. (1987). *Memahami Katekese*. Ende: Arnoldus.
- Pius X, Intansakti Angelika Bule Tawa, dan ME. Kakok Kurniawantono. (2014). *Pengaruh Pastoral Dasar dalam Pembentukan Petugas Pastoral bagi Alumni di Malang Kota*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK). Vol. 11, Tahun ke-6, ISSN; 2085-0743.
- Rukiyanto B. A. SJ. (2012). *Pewarta di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sogen, Dimas Sandy Himawan, Antonius Denny Firmanto, dan Ninik Wijayati Aluwesia. (2021). *Perkembangan Iman Rasul Cilik pada Masa Pandemi Covid-19 Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Ijen Malang*. SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral. Vol 6. No. 1.
- Setyakarjana. (1997). *Arah Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kateketik.
- Telaum Banua, Marinus. (1999). *Ilmu Katekestik-Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gereja*, Jakarta: Obor.
- Winarno, Yayok. (2019). Skripsi: *Perkembangan Katekese Digital Menurut Pertemuan Katekese Antar Keuskupan Se-Indonesia Kesepuluh (PKKI X)*. Diakses dari http://repository.usd.ac.id/35510/2/131124043_full.pdf. Dan diunduh pada 25 September 2021
- BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2021). Studi Pembelajaran Penanganan Covid-19 Indonesia. Jakarta: Kemenppnas Bappenas (PDF).
- ### Sumber dari Internet
- Agustinus Agus. (2021). *Saling Dukung Adalah Hal Pokok Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Diakses dari <https://pontianak.tribunnew.com/2021/07/01/uskup-agus-saling-dukung-adalah-hal-pokok-dalam-hadapi-pandemi-covid-19>. 26 September 2021
- _____. (2021). *Surat Gembala Mgr. Agustinus Agus dalam rangka Memasuki masa Prapaskah Di tengah Pandemi*. Diakses dari <https://pontianak.tribunnews.com/amp/2021/02/19/surat-gembala-app-keuskupan-agung-pontianak-2021-semakin-beriman-semakin-miliki-roh-kesetiakawanan?>. Pada 26 September 2021.
- Jelahu, Ferdinand MTB. (2020). Katekese di tengah pandemi Covid 19. Bantul, Yogyakarta. Diakeses dari <https://katoliktimes.com/katekese-di-tengah-pandemi-covid/>. Diakses pada 29 September 2021.
- Samuel. (2021). *Cegah Korona, Keuskupan Agung Pontianak meniadakan Misa hingga Jalan Salib demi mengurangi terjadinya peningkatan pasien positif akibat virus Covid-19*. Diakses dari <https://pontianak.tribunnews.com/amp/2020/03/21/cegah-corona-keuskupan-agung-pontianak-tiadakan-misa-hingga-jalan-salib>. Pada 26 September 2021.
- AB. (2020). “*Layanan Gereja di Tengah Pandemi Corona*.” [voaindonesia.com](https://www.voaindonesia.com/a/layanan-gereja-di-tengah-pandemi-corona-5377868.html), Online. Internet. 3 Oktober 2021. Available:
<https://www.voaindonesia.com/a/layanan-gereja-di-tengah-pandemi-corona-5377868.html>.

Riyana, C. M.Pd. (2020). *Konsep Pembelajaran Online.* <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf>. Diakses pada 6 Oktober 2021.

(2020). Apa Itu Pertemuan Virtual? https://scholar.google.co.id/scholar?q=apa+itu+pertemuan+virtual%3F&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart. Diakses pada 6 Oktober 2021.

Saputra, Ari. (2020). “*Pesan Uskup Agung soal Wabah Corona: Ini Tantangan Kemanusiaan dan Iman.*” Online. Internet. 3 Oktober. 2021. Available: <https://news.detik.com/berita/d-4944505/pesan-uskup-agung-soal-wabah-corona-ini-tantangan-kemanusiaan-dan-imam/2>.

Shalihah, Nur Fitriatus. “Berikut Panduan Lengkap Kegiatan Keagamaan di Tempat Ibadah Selama Pandemi Corona.” kompas.com, 2020. Online. Internet. 13 September. 2021. Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/30/202500965/berikut-panduan-lengkap-kegiatan-keagamaan-di-tempat-ibadah-selama-pandemi?page=all>.

Sumber Dokumen Gereja:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1992). *Catechesi Trandendae*. Jakarta: SMT Mardi Yuana.

Konsili Ekumenis Vatikan II. (2012). Konstitusi Pastoral mengenai Gereja Gaudium et Spes, 7 Desember 1965. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Konsili Ekumenis Vatikan II (2012).. Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja Christus Dominus. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R.

Hardawiryan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Konsili Ekumenis Vatikan II. (2012).. Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani Nostra Aetate. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Konsili Ekumenis Vatikan II. (2012).. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Paus Fransiskus. (2014). *Seri Dokumen Gerejawi No. 94 Seruan Apostolik: Evangelii Gaudium (Sukacita Injil) 24 November 2013*. Jakarta: Dokpen KWI.

Sidang Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia. (29 Juni 2007). Aparecida Document.

Sumber dari Koran dan Majalah

Kompas. 17 September. (2021).

Hidup Katolik. (2020).